

Pengalaman Komunikasi Dan Konsep Diri Mahasiswa Penyandang Dwarfisme Di Pekanbaru

¹Haniya Ulfa, ²Noor Efni Salam

^{1,2} Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Riau

Email: haniyaulfa99@gmail.com

Abstract

People with dwarfism are one form of a state of physical disability or disabled. Students with conditions dwarfism have different limb growth. The length and height of their limbs is much different from the normal growth of other humans. This study aims to determine the form of communication experiences and self-concepts that exist in students with dwarfism. This research uses qualitative research methods with Edmund Husserl's phenomenological approach. The subjects in this study were students with dwarfism who were determined by purposive sampling technique. Data was collected through in-depth interviews with three informants, documentation studies, and observations. Data analysis techniques by reducing data, presenting data, and drawing conclusions. In addition, the technique of checking the validity of the data uses triangulation of sources and methods. The results showed that students with dwarfism experienced two forms of communication experience, namely pleasant communication experiences and unpleasant communication experiences. The pleasant experiences experienced by students with dwarfism include positive acceptance, affection from those closest to them, support and motivation, gathering with friends, and being able to develop themselves in the organization. While unpleasant experiences were obtained in the form of discrimination and different treatment, negative perceptions, and bullying. While the self-concept is seen from two aspects, namely self-image and self-esteem. There are three forms of self-image of students with dwarfism that are different from each other, namely physical only as an external appearance, differences from the physical appearance of other colleagues, and does not feel different from others. On the other hand, the self-esteem that students have is very diverse, namely low self-esteem and difficulty interacting with new people, being grateful and accepting one's condition, complaining and blaming circumstances, and feeling happy because they can do favorite activities.

Keywords : *Communication Experience, Self-Concept, Dwarfism*

Pendahuluan

Mahasiswa secara harfiah diartikan sebagai orang yang belajar di perguruan tinggi, baik di universitas, institut, atau akedemi. Di Indonesia pada umumnya mahasiswa remaja berusia sekitar 18-25 tahun dimana pada tahap ini seseorang termasuk pada masa remaja akhir hingga dewasa awal. Di Indonesia sendiri tidak ada batasan dalam menuntut ilmu. Semua orang berhak untuk mendapat pendidikan yang layak. Begitu juga dengan mahasiswa yang memiliki kebutuhan khusus atau dapat disebut sebagai penyandang disabilitas.

Salah satu kategori disabilitas dengan persentase tertinggi yakni tuna daksa atau penyandang disabilitas fisik. Tuna daksa dapat diartikan sebagai terganggunya fungsi gerak tubuh atau secara fisik seperti akibat amputasi, lumpuh layu, paraplegi, cerebral palsy, akibat stroke, akibat kusta, dan orang kecil (Widinarsih, 2019:138). Orang kecil/kerdil atau dalam ranah medis di sebut dengan istilah *dwarfisme* merupakan salah satu bentuk disabilitas yang secara fisik, ukuran beberapa anggota tubuh penyandanganya berbeda dengan ukuran tubuh

manusia normal lainnya. Penyandang dwarfisme pada umumnya memiliki tinggi badan yang jauh di bawah ukuran normal manusia pada rentang waktu usia tertentu dan hal ini merupakan salah satu ciri khusus penyandang *dwarfisme*.

Perbedaan dalam segi fisik yang dimiliki oleh penyandang *dwarfisme* ternyata memiliki pengaruh terhadap bagaimana orang tersebut berperilaku dan bertindak dalam interaksi kehidupan sehari-harinya. Beberapa mahasiswa penyandang *dwarfisme* yang peneliti temui di lapangan, khususnya di lingkungan universitas tempat penulis menempuh pendidikan, berdasarkan pengamatan peneliti, pada saat berpapasan di jalan dengan orang baru, mereka cenderung menghindari kontak mata dan memunculkan gelagat ketidaknyamanan.

Selain adanya rasa rendah diri yang timbul dari dalam dirinya, sebagai remaja yang memiliki kondisi berbeda, terlebih khususnya mahasiswa penyandang *dwarfisme* di Universitas Riau, yakni Bunga Shalza Filza juga pernah mendapatkan *bullying* baik secara verbal maupun non verbal. Hal ini menimbulkan trauma yang dalam bagi dirinya sehingga ia takut untuk berinteraksi dengan orang baru ataupun orang-orang yang tidak akrab dengannya. Di lain sisi, ternyata Bunga juga memiliki penilaian terhadap dirinya bahwa ia tidak mampu untuk melakukan beberapa aktivitas biasa seperti yang orang lain lakukan sehingga ia merasa bahwa keberadaannya terkadang membawa kesulitan bagi orang-orang disekitarnya.

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa Bunga sebagai remaja penyandang *dwarfisme* telah mengalami pengalaman kurang menyenangkan yang terjadi ketika ia berinteraksi dengan lingkungannya. Bagi penyandang *dwarfisme*, pengetahuan dan pemaknaan atas pengalaman komunikasi yang mereka alami memiliki pengaruh terhadap konsep diri yang terdiri atas citra diri (*self image*) sebagai komponen kognitif dan harga diri (*self esteem*) sebagai komponen afektif (Brooks & Emmert dalam Rakhmat, 2013:99). Pengalaman yang dialami Bunga berdampak pada bagaimana cara Bunga Shalza Filza berperilaku dalam kesehariannya. Ia cenderung menutup diri jika bertemu dengan orang baru dan akan merasa ketakutan jika akan memulai interaksi dengan orang lain. Pengalaman-pengalaman yang dialami dan dirasakan oleh Bunga ini berpengaruh terhadap konsep diri Bunga sebagai remaja dan mahasiswa penyandang *dwarfisme*.

Dalam masa remaja, penampilan dan tampak fisik memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk harga diri remaja tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdussamad dan Supradewi pada tahun 2018 menunjukkan bahwa citra tubuh memberikan kontribusi terhadap harga diri remaja akhir penyandang cacat tuna daksa dengan artian semakin tinggi citra tubuh, maka semakin tinggi harga diri yang dimiliki remaja akhir penyandang cacat tuna daksa. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa sebagai remaja, penampilan fisik sebagai citra diri memiliki kontribusi yang besar terhadap harga diri remaja tersebut terutama remaja penyandang cacat fisik atau disebut sebagai tuna daksa (Abdussamad & Dewi, 2018:106).

Berdasarkan penjelasan di atas, salah satu kelainan yang termasuk dalam kategori *tuna daksa* yaitu orang kecil. Orang kecil dalam ranah kesehatan dijabarkan dengan istilah *dwarfisme*. Penyandang *dwarfisme* memiliki gangguan pada struktur biologis mereka, sehingga tinggi badan mereka hanya berkisar sekitar 60-100 sentimeter. (Yusnita, 2010:2). Secara umum kondisi *dwarfisme* dikategorikan menjadi dua pembeda, yakni *dwarfisme* proposional, dan *dwarfisme* non proposional. Penyandang *dwarfisme* biasanya memiliki karakteristik

seperti ukuran lengan, tungkai dan jari cenderung pendek dari ukuran normal, ukuran kepala lebih besar dengan dahi yang menonjol, memiliki kelainan bentuk tulang belakang, tungkai kaki berbentuk O dan memiliki kekuatan otot yang cenderung lemah (alodokter.com 2020).

Tujuan penelitian yakni untuk mengetahui pengalaman sadar komunikasi serta melihat konsep diri baik dalam bentuk citra diri dan harga diri mahasiswa penyandang *dwarfisme*. William D. Brooks (dalam Rakhmat, 2013:98) menuturkan bahwa konsep diri merupakan pandangan dan perasaan suatu individu mengenai dirinya. Agustiani (dalam Kamaetoe, 2016:4) menyebutkan bahwa konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki oleh seseorang mengenai dirinya dan konsep diri tersebut terbentuk melalui pengalaman-pengalaman yang didapatkannya dari suatu proses interaksi yang dilakukan orang tersebut dengan lingkungannya.

Penelitian ini memiliki fokus untuk melihat bagaimana interaksi mahasiswa penyandang *dwarfisme* dengan lingkungan sekitarnya baik melibatkan orang terdekatnya, maupun orang lain yang hadir dalam kesehariannya dan juga di lingkungan universitas. Pengalaman komunikasi mahasiswa penyandang *dwarfisme* ini nantinya secara tidak langsung akan mengungkapkan bagaimana konsep diri mereka. Setiap orang memiliki alur hidup yang berbeda, maka pengalaman komunikasi dan interaksinya juga akan berbeda satu sama lain. Khususnya bagi para mahasiswa penyandang *dwarfisme* ini dimana mereka memiliki perbedaan yang menonjol secara fisik jika dibandingkan dengan orang lain di sekitarnya. Tentunya banyak pengalaman dan kejadian yang mereka alami selama hidup sebagai orang yang memiliki kondisi khusus. Adapun komponen pengalaman komunikasi yang akan peneliti lihat yakni kejadian dan pengalaman yang dialami oleh mahasiswa penyandang *dwarfisme* baik dalam kategori pengalaman yang menyenangkan, maupun pengalaman kurang menyenangkan.

Di lain sisi, peneliti juga ingin mengetahui bagaimana konsep diri mahasiswa penyandang *dwarfisme* di Kota Pekanbaru. Adapun komponen konsep diri yang akan dilihat yakni citra diri (*self image*) dan harga diri (*self esteem*). Pada citra diri, peneliti akan berfokus untuk melihat bagaimana penyandang *dwarfisme* memandang diri mereka dari segi fisik maupun psikis, serta karakteristik dan identitas yang mereka miliki. Sedangkan pada komponen harga diri nantinya peneliti akan melihat bagaimana penyandang *dwarfisme* menilai serta memandang dirinya serta melihat tingkah laku dan tindakan sosial mereka berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki mengenai dirinya sendiri. Maka dari itu, judul penelitian ini adalah “Pengalaman Komunikasi dan Konsep Diri Mahasiswa Penyandang *Dwarfisme* di Kota Pekanbaru”.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih karena fenomenologi menurut Husserl merupakan pendekatan *natural setting* yang berarti istilah dalam fenomenologi yang digunakan untuk melihat makna pengalaman hidup manusia yang didasarkan pada keadaan dan pengalaman yang terjadi sebenarnya pada kehidupan manusia (Rorong, 2020:15).

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai pengalaman komunikasi, baik pengalaman komunikasi menyenangkan, maupun pengalaman komunikasi kurang menyenangkan yang dialami serta bentuk penilaian atas diri baik dari segi citra diri

maupun harga diri mahasiswa penyandang *dwarfisme* yang berada pada universitas yang ada di Kota Pekanbaru. Subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan berupa wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi. Penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman, dengan menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data melalui perpanjangan keikutsertaan dan triangulasi.

Hasil Dan Pembahasan

1. Pengalaman Komunikasi

Pengalaman merupakan sesuatu yang dialami oleh seorang individu, melalui pengalaman individu memiliki pengetahuan berupa kesadaran yang membentuk sebuah pemaknaan yang mendorong individu untuk melakukan tindakan, perilaku, dan aktivitas tertentu. (Shutz dalam Wirman & Sari, 2019:115). Setiap pengalaman yang terjadi memiliki kaitan dengan sebuah fenomena yang merujuk pada suatu peristiwa, salah satunya peristiwa komunikasi sehingga individu mendapatkan unsur-unsur informasi atau pesan tertentu dari pengalaman yang dialaminya. Dengan kata lain, berbagai peristiwa yang dialami dapat menambah pengetahuan suatu individu. Termasuk dalam aspek komunikasi, sehingga jika terdapat pengalaman dan peristiwa yang dianggap penting oleh suatu individu, maka peristiwa tersebut akan diingat dan memiliki dampak tertentu bagi individu yang bersangkutan. (Harfiar dalam Wirman & Sari, 2019:115).

Pengalaman komunikasi yang dialami oleh informan penelitian ini berupa pengalaman komunikasi verbal dan nonverbal yang memberikan adanya sebuah pengalaman sadar bagi mahasiswa penyandang *dwarfisme* itu sendiri. Pengalaman-pengalaman yang dirasakan oleh informan penelitian ini didasarkan atas peristiwa dan keadaan yang terjadi sebenarnya pada kehidupan informan. Pemaknaan ini sesuai dengan pendekatan fenomenologi menurut Husserl yakni *natural setting* yang digunakan untuk melihat makna pengalaman hidup manusia yang didasarkan atas peristiwa dan kejadian yang terjadi sebenarnya pada kehidupan manusia tersebut. (Rorong, 2020:15).

Pengalaman komunikasi menyenangkan yang dialami oleh mahasiswa penyandang *dwarfisme* pada universitas yang berada di Pekanbaru berupa penerimaan positif, dukungan kasih sayang dan motivasi, pertemanan, serta pembelajaran dan pengembangan diri. Sedangkan pengalaman komunikasi kurang menyenangkan berupa adanya diskriminasi dan perlakuan berbeda, persepsi negative serta mendapat pelecehan baik secara verbal maupun non-verbal.

Citra diri atau *self image* merupakan bagaimana seorang individu menilai dirinya yang didasarkan pada gambaran potret diri mereka atau hal apa yang mereka lihat ada pada diri mereka. Mahasiswa-mahasiswa yang menjadi informan menuturkan 3 hal berbeda terkait citra diri mereka. Hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari informan menunjukkan bahwa ketiga informan dengan menilai citra dirinya didasarkan oleh penampilan atau aspek fisik. Hal ini sesuai dengan pengertian konsep diri yang disampaikan oleh Brooks dalam (Rakhmat, 2013:98) yakni konsep diri merupakan pandangan atau persepsi diri individu mengenai dirinya sendiri yang dapat bersifat psikologis, sosial, maupun fisik. Aspek fisik merupakan persepsi dan penilaian diri atas segala sesuatu yang melekat pada diri individu baik dari segi tampilan, tubuh, pakaian, maupun benda yang dimilikinya.

Harga diri terbentuk atas penilaian yang diberikan individu terhadap dirinya yang nantinya penilaian atas diri tersebut membentuk adanya sebuah penerimaan dan penghargaan atas diri. Selain itu, harga diri yang termasuk dalam komponen afektif juga melihat dari sisi lain, yakni berupa rasa senang atau sedih terkait dengan keadaan yang dimilikinya. Berbagai macam bentuk harga diri yang dimiliki oleh mahasiswa penyandang *dwarfisme* di Pekanbaru.

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan dan peneliti paparkan di bab sebelumnya bahwa pengalaman komunikasi dan konsep diri seorang indigo di Kota Pekanbaru yaitu:

1. Pengalaman komunikasi mahasiswa *dwarfisme* ketika berinteraksi dengan orang-orang sekitarnya berupa adanya penerimaan positif baik dari lingkungan keluarga, maupun lingkungan baru seperti lingkungan perkuliahan, adanya kasih sayang dan motivasi yang di dapat dari keluarga dan teman-teman perkuliahan, serta hubungan pertemanan yang dijalin sehingga menimbulkan adanya proses pembelajaran dan pengembangan diri.

Sedangkan bentuk pengalaman komunikasi yang kurang menyenangkan yaitu adanya diskriminasi dan perbedaan perlakuan, adanya persepsi negative terhadap diri mereka, dan mendapat pelecehan verbal dan non verbal.

2. Citra diri (*Self Image*) yang dimiliki oleh ketiga mahasiswa *dwarfisme* terdapat perbedaan persepsi pada ketiganya. Ada yang memiliki persepsi menganggap tampilan dirinya dari segi fisik berbeda dengan rekan-rekannya yang lain, ada yang beranggapan bahwa keadaan fisiknya hanya sedikit berbeda dengan rekan yang lainnya, dan ada juga yang beranggapan bahwa tidak ada perbedaan dari segi fisik antara dirinya dengan rekan-rekannya yang lain.
3. Harga diri (*Self Esteem*) yang dimiliki oleh mahasiswa penyandang *dwarfisme* yaitu adanya rendah diri dan sulit berinteraksi dengan orang lain, adanya perasaan sedih, mengeluh dan menyalahkan keadaan, kemudian timbul adanya bersyukur dan menerima keadaan diri, serta juga perasaan senang terhadap diri dengan dapat melakukan aktivitas yang disukai dan ketiga informan saat ini memiliki bentuk harga diri yang mengarah ke arah positif.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Barnawi & Jajat Darajat. 2018. Penelitian fenomenologi pendidikan : teori dan praktik. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Bungin, Burhan. 2015. Penelitian Kualitatif. Jakarta: Prameda Media Group.
- Farid, Muhammad & Adib, Moh. 2018. Fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial. Jakarta: Prameda Media Group
- Hanani Silfia. 2017. Komunikasi Antarpribadi: Teori dan Praktik. Ar- Ruzz media.
- Mubarok & Made Dwi, A. 2014. Komunikasi Antarpribadi Dalam Masyarakat Majemuk. Jakarta:Dapur Buku.

Jurnal dan Skripsi

- Abdussamad, Y.D.W. dan Supradewi, R. 2018. Hubungan Antara Citra Tubuh dan Harga Diri Pada Remaja Akhir Penyandang Cacat Tuna Daksa. *Proyeksi* Vol. 13 (1) hal 98-108, 2018.
- Nurani, Haiva. 2021. Konstruksi Pengalaman Komunikasi dan Konsep Diri Perempuan Berambut Keriting dalam Perspektif Fenomenologi. *Journal of Scientific Communication* Vol. 3, No.1, April 2021.
- Nuraini, E. N. 2019. Independensi wartawan dalam reportase Debat Pilpres 2019: Studi fenomenologi pada wartawan Ayobandung.com. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung
- Widinarsih, Dini. 2019. Penyandang Disabilitas di Indonesia: Perkembangan Istilah dan Definisi. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Jilid 20, Nomor 2, hal 127-142, Oktober 2019.
- Yadani, S. Febi. 2017. Pengalaman Komunikasi dan Konsep Diri Pengungsi Asal Afghanistan di Kecamatan Rumbai. *JOM FISIP* Vol. 4 No. 2 Oktober – 2017.

Internet / Sumber Lain

- Alodokter, 2020. Achondroplasia. Diterbitkan pada Senin, 2 November 2020 dalam <https://www.alodokter.com/achondroplasia> (diakses pada 13 Juli 2021)
- Halodoc, 2019. Achondroplasia. Diterbitkan pada Selasa, 26 November 2019 dalam <https://www.halodoc.com/kesehatan/achondroplasia> (diakses pada 13 Juli 2021)
- Hellosehat. 2021. Dwarfisme, Kelainan yang bikin Seseorang Bertubuh Kerdil Bak Kurcaci. Apa Penyebabnya? Diterbitkan pada Minggu, 27 Juni 2021 dalam <https://hellosehat.com/sehat/informasi-kesehatan/penyebab-dwarfisme-manusia-kerdil/> (diakses pada 15 Juli 2021)
- KBBI Daring. 2021. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> (Diakses pada 12 September 2021).
- SehatQ. 2021. Achondroplasia. Diterbitkan pada Rabu, 20 Januari 2021 dalam <https://www.sehatq.com/penyakit/achondroplasia> (diakses pada 13 Juli 2021)
- SIMPD Kemensos. System Informasi Management Penyandang Disabilitas. Dalam <https://simpd.kemensos.go.id/> (di akses pada 14 Juli 2021).